

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO**  
**TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION**  
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>

---

**PENGARUH ALUNGPEL (AKTIVITAS GULUNG TEMPEL) MENGGUNAKAN  
KERTAS KOKORU TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS  
PADA KELOMPOK A**

**Sekar Arum, Nurul Khotimah, Achmad Sya'dullah, Sri Widayati**

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya  
Email: [sekar.20024@mhs.unesa.ac.id](mailto:sekar.20024@mhs.unesa.ac.id)

**Abstract**

*This research is based on the problem of children's lack of ability when moving their fingers. This can be seen in writing activities where the fingers are not yet flexible when holding the pencil correctly, folding activities children cannot fold according to the instructions of the teacher and still need help to finish completely. In addition, there is a lack of varied activities to support fine motor development. The purpose of this study was to determine the effect of alungpel (roll paste activity) using kokoru paper on fine motor skills in group A. This study used a Quasi Experimental Design research design with the type of Nonequivalent Control Group Design. The subjects of this study amounted to 18 children in the experimental group and 18 children in the control group. Data collection techniques using observation sheets and documentation. The data analysis technique used was normality test using Shapiro-Wilk and hypothesis testing using Paired sample t-Test. The results of the hypothesis calculation obtained an Asymp. Sig value  $0.000 < 0.05$ . So in accordance with the basis for making the Paired sample t-Test test decision, it can be concluded that  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected. So from these results it can be interpreted that there is an effect of alungpel (roll and paste activity) using kokoru paper on fine motor skills in group A children at Pratiwi Karang Poh Kindergarten, Tandes, Surabaya.*

**Keywords:** Alungpel (Roll and Paste Activity), Kokoru Paper, Fine Motor Skills.

**Abstrak**

Penelitian ini didasarkan pada permasalahan kurangnya kemampuan anak ketika menggerakkan jari jemari tangannya. Hal ini terlihat pada kegiatan menulis belum lenturnya jemari tangan saat memegang pensil dengan benar, kegiatan melipat anak belum bisa melipat sesuai dengan intruksi dari guru dan masih memerlukan bantuan untuk menyelesaikan hingga tuntas. Selain itu kurang bervariasinya kegiatan untuk menunjang perkembangan motorik halus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh alungpel (aktivitas gulung tempel) menggunakan kertas kokoru terhadap kemampuan motorik halus pada kelompok A. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Quasi Experimental Design* dengan jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian ini berjumlah 18 anak pada kelompok eksperimen dan 18 anak pada kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dan uji hipotesis menggunakan *Paired sample t-Test*. Hasil perhitungan hipotesis didapatkan nilai *Asymp. Sig*  $0,000 < 0,05$ . Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji *Paired sample t-Test* dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa adanya pengaruh alungpel (aktivitas gulung tempel) menggunakan kertas kokoru terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di TK Pratiwi Karang Poh, Tandes, Surabaya.

**Kata Kunci:** Alungpel (Aktivitas Gulung Tempel), Kertas Kokoru, Motorik Halus.

How to Cite: Arum, Sekar (2025). Pengaruh Alungpel (Aktivitas Gulung Tempel) Menggunakan Kertas Kokoru Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Kelompok A. Penerbitan Artikel Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 9 (No 1) 2025

## PENDAHULUAN

Anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan disebut dengan anak usia dini. Menurut Reza yang dikutip dari berpendapat bahwa kemampuan otak manusia pada masa ini sangatlah hebat jika diibaratkan seperti spons yang siap menyerap segala sesuatu di lingkungannya<sup>1</sup>. Menurut (Widayati dkk., 2020) juga mengemukakan bahwa *“At that age the child's brain development develops up to 50%. While the age of 6-8 years of development reaches 30%, so the age of children 3-8 years must be maximally stimulated by educators, both teachers and parents”* yang artinya bahwa pada usia tersebut perkembangan otak anak berkembang hingga 50%, sedangkan usia 6-8 tahun perkembangan otak sekitar 30%, sehingga usia anak 3-8 tahun harus mendapat stimulasi yang maksimal dari para pendidik, baik guru maupun orang tua<sup>2</sup>. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk menerima stimulasi yang memadai karena stimulus

yang tepat akan berdampak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka nantinya.

Berkaitan tentang aspek perkembangan yang dialami anak, aspek fisik motorik menjadi salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur perkembangan anak. Hal ini tercantum dalam (Permendikbud Nomor 137 Tahun, 2014) berisi tentang lingkup perkembangan tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan aspek seni<sup>3</sup>. Hal ini juga sejalan dengan UU Permendikbud yang diperbarui pada yang mengemukakan bahwa deskripsi capaian perkembangan anak dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) salah satunya terdapat pada no 5 yang menyatakan *“Memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan/atau karya yang dapat dihasilkan melalui kemampuan kognitif, afektif, rasa seni serta keterampilan motorik halus dan kasarnya”*<sup>4</sup>. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa aspek fisik motorik dapat diketahui dan diamati melalui panca indra, seperti halnya perubahan

<sup>1</sup> Regina, B. L., & Dwi, W. M. (2023). Pengaruh Media Colour Corrugated Paper (Kokoru) Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di TK Mekar Sari Surabaya. *Indonesian*.

<sup>2</sup> Widayati, S., Simatupang, N. D., & Sari, P. P. (2020). *The Impact of Adduction of Folding Paper Stages for Children's Fine Motor Skills*. 387(Icei), 62–65. <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.14>

<sup>3</sup> Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

(2014). Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 6.

<sup>4</sup> Permendikbud Nomor 7 Tahun 2022. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 14.

yang terjadi pada bentuk ukuran tubuh anak. Sehingga aspek fisik motorik diartikan sebagai perkembangan fisik, ketrampilan motorik aktif dan keterampilan motorik halus<sup>5</sup>.

Aspek perkembangan fisik diartikan sebagai proses bertumbuh dan berubah nya fisik yang berlangsung di tubuh seseorang, dan dilihat dari bentuk dan ukuran. Sedangkan, Rina Hidayani memaparkan bahwa perkembangan motorik merupakan bentuk perubahan yang terjadi secara progressif pada kontrol dan kemampuan dalam melakukan gerakan yang dihasilkan dari adanya keterkaitan antara interaksi faktor *maturation* (kematangan) dan *experiences* atau latihan/pengalaman sepanjang hidup, yang tercermin melalui perubahan atau gerakan yang dilakukan<sup>6</sup>.

Aspek fisik motorik dibedakan menjadi dua yakni perkembangan motorik kasar dan halus. Motorik kasar merupakan kemampuan yang mengacu pada pergerakan fisik yang

membutuhkan koordinasi untuk melakukan suatu aktivitas fisik seperti halnya lari, lompat, jalan, dan melempar<sup>7</sup>. Sedangkan, motorik halus merupakan suatu aktivitas motorik yang melibatkan otot-otot kecil/halus<sup>8</sup>. Gerakan ini berkaitan dengan perkembangan yang menuntut koordinasi antara otot mata dan otot tangan yang dapat dilakukan, misalnya memegang mainan, memegang pensil, menulis, membuat karya, dll.

Motorik halus diartikan sebagai salah satu perkembangan yang perlu mendapat perhatian, tepatnya terjadi pada anak usia dini. Karena melihat hampir seluruh aktivitas kegiatan yang dilakukan menggunakan kemampuan tersebut. Hal ini dilakukan seperti pada saat anak melakukan aktivitas di sekolah, maupun pada saat aktivitas kesehariannya. Jika saat di sekolah biasanya anak-anak mengaplikasikan ketrampilan motorik halusnya untuk melakukan kegiatan misalnya menulis, menggunting, menggambar, mewarnai, dll. Sedangkan saat aktivitas kesehariannya anak akan menggunakannya seperti halnya ketika sedang menuangkan air, mengambil piring dan gelas di rak, memegang sendok, mengancingkan baju, mengikatkan kedua tali sepatu, dan lain

---

<sup>5</sup> Aguss, R. M. (2021). Analisis Perkembangan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun Pada Era New Normal. *Sport Science and Education Journal*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.33365/ssej.v2i1.998>

<sup>6</sup> Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742>

<sup>7</sup> Sam, F. K., Pramono, P., & Astuti, W. (2021).

Penerapan Permainan Engklek Fruit Sebagai Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *JP2KGAUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.1.1-8>

<sup>8</sup> Damayanti, N. (2015). Peningkatan Stabilitas Gerak Motorik Halus Anak Melalui Paper Quilling Pada Anak Kelompok B Tk Aba Balong Cangkringan Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD*, 14. <https://journal.student.uny.ac.id>

sebagainya. Oleh karenanya motorik halus memiliki peranan penting sebagai modal dasar dalam bentuk mempersiapkan memasuki jenjang pendidikan yang akan datang.

Menurut Kartono motorik halus didefinisikan sebagai keterampilan, kemampuan, jari jemari serta pergelangan tangan dan penugasan pada otot-otot urat wajah<sup>9</sup>. Menurut motorik halus didefinisikan sebagai aktivitas gerak membutuhkan bantuan otot halus atau kecil, yang terjadi pada anggota badan tertentu, serta dapat berkembang apabila adanya peluang untuk giat belajar dan berlatih<sup>10</sup>. Menurut berpendapat bahwa “ketika mencapai usia 4 tahunan kemampuan motorik halus anak menjadi lebih presisi, sedangkan apabila pada usia lima tahun koordinasi motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan”. Selanjutnya mengartikan ketrampilan motorik halus adalah gerak yang diatur secara halus yang dimana, gerakan yang memerlukan tangan menunjukkan keterampilan motorik

halus seperti menggenggam mainan, mengancingkan baju dll<sup>11</sup>.

Mengacu teorinya Edward Lee Thorndike yang mengemukakan beberapa ide penting terkait hukum-hukum belajar yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, hukum akibat dan hukum sikap<sup>12</sup>. Hukum kesiapan (*Law of readiness*) merupakan hubungan antara stimulus dan respon yang akan mudah terbentuk apabila terdapat kesiapan dari diri individu. Jadi untuk menentukan berhasil tidaknya belajar seseorang sangat tergantung dari ada tidaknya kesiapan. Kedua, hukum latihan (*Law of exercises*) menguraikan tentang kuat dan lemahnya hubungan stimulus dan respon tergantung pada hubungan kondisi (perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat dikarenakan adanya latihan (*Law of use*). Dan yang terakhir (*law of disuse*) yang artinya hubungan-hubungan hukum belajar akan menjadi lemah karena latihan tidak dilanjutkan lagi. Jadi dapat disimpulkan bahwa hukum belajar yang dijelaskan Thorndike menunjukkan terjadinya hubungan antara stimulus dan respon manakala, kondisi tersebut dilatih atau diulang-ulang. Sebaliknya jika tidak ada stimulus atau rangsangan maka, semakin menurun (melemah).

---

<sup>9</sup> Hakim, S. N., Sopha, M., Febriana, S., Rachmat, M., & Dewi, I. P. (2022). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun dengan Teknik Meremas. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1957. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1957-1966.2022>

<sup>10</sup> Seftyani. (2021). Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada

Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Sabihi Kampung Baru Pesawaran Skripsi. *Skripsi*.

<sup>11</sup> Jonh, W. S. (2007). *Perkembangan Anak*.

<sup>12</sup> Hermansyah. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordike) dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 1–11.

Sama halnya pada perkembangan motorik halus anak, apabila rangsangan atau stimulus yang dikembangkan pada anak kurang optimal, maka juga berdampak pada kesiapan belajar anak. Terlebih aspek motorik halus menjadi acuan untuk melakukan berbagai kegiatan. Menurut Handayani mengemukakan bahwa di masa peka, fondasi pertama dalam mengembangkan berbagai aspek kemampuan diletakkan untuk pertama kalinya<sup>13</sup>. Pemberian rangsangan yang sesuai dan tepat bagi anak akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan. Sebaliknya, pemberian stimulasi yang tidak dilakukan secara konsisten mengakibatkan terjadinya hambatan yang bisa terjadi pada anak. Sehingga apabila motorik halusnya lemah maka akan mengganggu kegiatan kesehariannya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di TK Pertiwi 4 Sugihwaras Nganjuk pada 21-22 Februari 2024 terkait kemampuan motorik halus, terdapat 40% anak mengalami hambatan khususnya terjadi pada kelompok A. Beberapa diantaranya menunjukkan

bahwasannya terdapat anak kesulitan menggerakkan jari jemari tangannya. Terlihat pada kegiatan menulis, beberapa anak masih kaku/ belum lenturnya jemari tangan saat memegang pensil dan cenderung tulisannya kurang rapi. Selanjutnya, saat kegiatan melipat anak belum bisa melipat sesuai dengan intruksi dari guru dan masih memerlukan pendamping untuk menyelesaikannya hingga tuntas. Selain itu juga adanya media yang kurang bervariasi pada saat kegiatan menggulung, menggunting, dan menempel. Media yang digunakan di sekolah terbatas pada satu jenis, atau sedikit bervariasi contohnya kertas HVS dan origami.

Observasi selanjutnya dilakukan di TK Pratiwi Karang Poh, Tandes Surabaya pada 15 Mei 2024 terkait kemampuan motorik halus. Peneliti menemukan permasalahan yang sama dengan lembaga TK sebelumnya. Permasalahan tersebut, terlihat pada saat kegiatan menggulung kertas anak mengalami kesusahan dan masih banyak yang membutuhkan bantuan guru. Selain itu, jari-jemari anak belum lentur pada saat memegang alat tulis seperti pensil dan kurang bervariasinya kegiatan untuk menunjang perkembangan motorik halus.

Dari hasil observasi pada dua lembaga TK tersebut, didapatkan masih banyak ditemukan masalah yang berhubungan dengan ketrampilan motorik halus anak yang belum

---

<sup>13</sup> Handayani, S., Hidayati, N., & Khotimah, N. (2023). Peningkatan Kreatifitas Seni melalui Pembelajaran Sains Pencampuran Warna dengan Teknik Finger Painting pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 4(2), 801–

813.  
<https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/271%0Ahttps://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/271/197>

berkembang secara optimal terutama pada kelompok A. Beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak yaitu dengan menggambar, mewarnai pada buku majalah, kolase pada buku majalah dan menulis. Akan tetapi dari sekian banyaknya kegiatan yang dilakukan masih perlu upaya untuk memberikan variasi baru yang unik dan menarik pada kegiatan untuk mengembangkan kemampuan anak. Apabila hal ini terjadi secara berulang akan memiliki beberapa dampak pada perkembangan anak. Anak yang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai ketrampilannya, akan memberikan dampak negatif baik itu terjadi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk itu melibatkan beberapa penggunaan berbagai jenis media dapat menunjang imajinasi dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Agar mereka lebih eksploratif dalam mengembangkan ide untuk berkreativitas menggunakan media lainnya.

Kegiatan menggulung dan

menempel menjadi kegiatan yang dapat menunjang perkembangan motorik halus anak ketika melakukan aktivitas pembelajaran. Menggulung diartikan sebagai aktivitas membentuk atau melipat menjadi bentuk gulungan melingkar atau bulat<sup>14</sup>. Sedangkan menempel merupakan menyusun berbagai media di atas bidang kertas yang datar<sup>15</sup>. Selanjutnya, menempel diartikan sebagai langkah terakhir dari proses kegiatan, karena apabila tahap penempelan telah selesai, maka rangkaian proses kegiatan juga selesai.

Kombinasi kegiatan antara menggulung dan menempel ini apabila dilakukan secara terstruktur maka, dapat mengembangkan beberapa kemampuan anak seperti halnya motorik halus, kreativitas dan aktivitas seni nya untuk menghasilkan atau mencipta sebuah karya. Namun jika dilihat, beberapa aktivitas ini dilakukan hanya menggunakan media kertas biasa seperti halnya HVS dan origami. Oleh karenanya, diperlukan kreasi dan inovasi untuk aktivitas kegiatan, dengan menggunakan media yang tepat dan menarik sebagai alat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sejalan menurut Wardana yang mengemukakan bahwa kegiatan bermain dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara salah satunya

---

<sup>14</sup> Hendraningrat, D., & Fauziah, P. Y. (2019). Implementasi Kegiatan Menggulung, Menggunting, Menempel (3M) Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Kertas Kokoru Pada Kelompok B1 Di Paud Seroja Iman Samarinda. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 109–116.

<https://doi.org/10.17509/cd.v10i2.17381>

<sup>15</sup> Marcelina, L., Desyandri, & Mayar, F. (2023). Teori Menempel Pada Seni Rupa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2753–2765. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1003>

memanfaatkan media<sup>16</sup>.

Kertas kokoru dapat menjadi salah satu media diantara lainnya, yang dijadikan sebagai perantara untuk menumbuhkan ide kreatif sekaligus menstimulasi motorik halus anak. Hal ini sejalan dengan tujuan dari penggunaan kertas kokoru yaitu untuk mengembangkan kemampuan motorik khususnya pada motorik halus yakni dengan cara merangsang kreativitasnya<sup>17</sup>. Selain itu, kertas kokoru juga diartikan sebagai kertas yang bentuknya bergelombang dan variasi warna yang beragam. Kertas kokoru juga tersedia dalam berbagai warna dan pola. Dalam hal ini kertas kokoru dapat dibagi menjadi enam jenis meliputi: 1) ichi, 2) ichigo, 3) ichiro, 4) hachi, 5) hachigo, dan 6) hachiro.

Alasan lainnya menggunakan media kertas kokoru pada kegiatan menggulung dan menempel adalah kertas ini memiliki ketebalan yang tepat jika dibandingkan dengan jenis kertas lainnya, memiliki daya tahan baik, dan beragam warna yang tersedia dapat menarik perhatian anak. Selain itu

dengan ketrampilan melakukan aktivitas menggulung dan menempel kreativitas anak lainnya akan tumbuh dan dapat menciptakan hasil karya yang unik daripada menggunakan kertas HVS atau origami sebelumnya. Sehingga penggunaan media kertas kokoru ini selain mengembangkan motorik halus, maka juga dapat mengajak anak untuk berkreasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk menjalankan kajian tentang pengaruh alungpel (aktivitas gulung tempel) menggunakan kertas kokoru serta kemampuan motorik halus anak usia dini dengan judul “Pengaruh Alungpel (Aktivitas Gulung Tempel) Menggunakan Kertas Kokoru (*Color corrugated Paper*) Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Kelompok A. Sedangkan pembaharuan pada penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu peneliti menggunakan media kertas kokoru sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kertas origami.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini termasuk pada penelitian desain eksperimen. Menurut mengemukakan bahwa penelitian eksperimen merupakan jenis penelitian yang digunakan

---

<sup>16</sup> Wardana, M. A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif Pada Tema Tanah Airku Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 159–168. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.159-168>

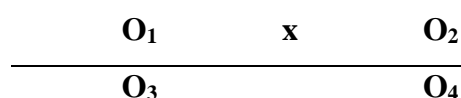
<sup>17</sup> Resa, R. T. A.-Z., & Suryana. (2023). Pengaruh Media Kokoru Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 42–52. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v5i1.19551>

dengan tujuan untuk membuktikan pengaruh suatu perlakuan (*treatment*) terhadap akibat dari perlakuan tersebut<sup>18</sup>.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Quasi Experimental Design* dengan jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Pada desain ini, peneliti menggunakan dua kelompok yang terdiri dari kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen. Selanjutnya, pada penelitian ini kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dipilih secara random. Melainkan, menggunakan dua kelompok yakni satu kelompok diberikan *pre-test* (sebelum), *treatment* (perlakuan), dan *post-test* (sesudah). Sedangkan pada kelompok lain hanya diberikan *pre-test* dan *post-test* saja atau tidak ada perlakuan.

Dalam hal ini peneliti untuk melihat kondisi awal, maka dilakukan studi penelitian adanya pengujian sebelum diberikan perlakuan melalui kegiatan (*pre-test*). Setelah perlakuan kelompok diukur dilakukan pengukuran kembali dengan kegiatan sesudah perlakuan (*post-test*). Diadakannya *pre-test* dan *post test*

tujuannya yakni memperbandingkan perihal situasi sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Adapun desain penelitian *Quasi Eksperimental Design* jenis *Nonequivalent Control Group Design* dapat digambarkan seperti:



Sumber: (Sugiyono, 2018)<sup>19</sup>

Keterangan:

O1 : Merupakan *pre-test* (suatu penilaian sebelum diberikan perlakuan alungpel) pada kelompok eksperimen.

O2 : Merupakan *post-test* (suatu penilaian setelah diberikan perlakuan alungpel) pada kelompok eksperimen.

X : Merupakan *treatment* (suatu perlakuan yang diberikan kepada anak) berupa alungpel (Aktivitas gulung tempel) menggunakan kertas kokoru pada kelompok eksperimen.

O3 : Merupakan nilai *pre-test* pada kelompok kontrol.

O4 : Merupakan nilai *post-test* pada kelompok kontrol.

Subjek penelitian menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sampel pada penelitian ini yakni terdiri dari kelompok A di TK Pratiwi Karangpoh Surabaya yang berjumlah 18 anak, dan kelompok A di TK

<sup>18</sup> Effendi, M. S. (2013). Desain Eksperimental dalam Penelitian Pendidikan. In *Jurnal Perspektif Pendidikan* (Vol. 6, Issue 1, pp. 87–102).<https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/3>

<sup>19</sup> Prof. Dr Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.



Pertiwi 4 Sugihwaras Nganjuk yang berjumlah 18 anak. Jadi, total keseluruhan sampel yang digunakan berjumlah 36 anak. Berdasarkan hasil data *pre-test* yang diperoleh peneliti pada dua TK tersebut menunjukkan bahwa, kelompok eksperimen dilakukan di TK Pratiwi Karangpoh Surabaya. Berarti bahwasannya pada kelompok ini yang akan diberikan *treatment* (perlakuan). Sedangkan pada kelompok TK A di TK Pertiwi 4 Sugihwaras Nganjuk tidak diberi perlakuan (*treatment*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan sebuah instrumen atau alat ukur sebelum digunakan untuk melakukan penelitian. Menurut (Syahlana & Mas'udah, 2014), memaparkan bahwa instrumen yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian adalah instrumen yang telah memenuhi syarat penting yakni valid dan reliabel<sup>20</sup>. Sehingga uji validitas

bertujuan untuk mengukur kevalidan instrumen penelitian yang akan digunakan untuk melakukan sebuah penelitian. Dalam hal ini, peneliti merancang atau menyusun sebuah instrumen berdasarkan rancangan yang sudah ada yakni Permendikbud 137 Tahun 2014, kemudian divalidasi kepada dosen ahli, yaitu Ibu Sri Widayati, S.Pd., M.Pd. untuk mendapatkan izin kelayakan serta perbaikan guna meningkatkan kualitas instrumen yang akan dilakukan untuk melakukan penelitian. Dari hasil tersebut, uji validitas ahli menunjukkan bahwa instrumen layak dan dapat digunakan untuk penelitian.

#### 2. Uji Realibilitas

Pengujian realibilitas pada penelitian ini menggunakan pengujian realibilitas instrumen dengan jenis internal consistency. Pengujian realibilitas alat ukur internal consistency dilakukan dengan cara mencoba alat ukur hanya sekali saja, selanjutnya data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik tertentu<sup>21</sup>.

Pengujian realibilitas penelitian, dilakukan dengan cara menggunakan metode alpha cronbach yang dimana untuk mencari realibilitas instrument yang skornya bukan 1 atau 0. Adapun kriteria

---

<sup>20</sup> Syahlana, R., & Mas'udah, M. (2014). Pengaruh Kegiatan Kolase Dengan Media Daun Kering Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Tk Bap Karang Dalam Sampang. *PAUD Teratai*, 3(3), 1–5.

<sup>21</sup> Ir, S. S. (2010). *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*.

instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik, bila koefisien realibilitas  $(r_{11}) > 0,6$ .

Uji realibilitas pada

penelitian ini menggunakan rumus alpha cronbach dengan bantuan program pengolahan data SPSS 26. Hasil dari pengujian realibilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Hasil Uji Realibilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.987	4

Sumber: Output SPSS ver 26

Berdasarkan tabel mengenai uji realibilitas menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan hasil bahwa nilai lebih besar dari 0.60. Sehingga dapat disimpulkan hasil instrumen dinyatakan reliabel atau konsisten untuk digunakan dalam penelitian.

### 3. Uji Normalitas

Tahap analisis data diawali dengan melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji statistik shapiro-wilk. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas yaitu apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Sedangkan apabila nilai signifikansi  $< 0,05$

maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal. Data uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Shapiro-Wilk

Tests of Normality				
		Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.
Hasil	PreTest_Kelas Ekperimen	.949	18	.417
	PostTest_Kelas Eksperimen	.924	18	.150
	PreTest_Kelas Kontrol	.959	18	.581
	PostTest_Kelas Kontrol	.963	18	.670

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Output SPSS ver 26

Berdasarkan tabel mengenai uji normalitas maka diketahui bahwa nilai signifikansi kelas pre-test eksperimen  $0,417 > 0,05$ , kelas pos-test eksperimen  $0,150 > 0,05$ . Kelas pre-test kontrol  $0,581 > 0,05$  dan kelas post-test kontrol  $0,670 > 0,05$ . Hal ini dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

### 4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan motorik halus mengenai alungpel (aktivitas gulung tempel) pada anak kelompok A di TK Pratiwi Karangpoh Surabaya sebagai kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (*treatment*). Sedangkan pada kelompok A di TK Pertiwi 4 Sugihwaras Nganjuk sebagai kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan (*treatment*). Sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui perbedaan antara kelompok yang diberikan treatment dan kelompok yang tidak diberikan treatment terhadap kemampuan motorik halus mengenai alungpel (aktivitas gulung tempel) menggunakan kertas kokoru. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *Paired sample t-Test* yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Rata-rata *Pre-test*

*Post-test*

Tabel 4.4 Hasil Uji Paired sample t-Test

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pre_Eks	10.67	18	1.940	.457
Post_Eks	14.17	18	1.249	.294
Pair 2 Pre_Kontr	12.33	18	1.534	.362
Post_Kontr	13.06	18	1.589	.375

Berdasarkan data hasil uji hipotesis tabel 4.9, dapat diperoleh output

Paired Samples Test								
Paired Differences								
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre_Eks - Post_Eks	-3.500	1.790	.422	-4.390	-2.610	-8.293	17	.000
Pair 2 Pre_Kontr - Post_Kontr	-.722	.461	.109	-.951	-.493	-6.648	17	.000

pair 1 nilai Asymp. Sig. 2 (tailed) yaitu sebesar 0,000. Dasar pengambilan keputusan uji *Paired sample t-Test* yakni apabila nilai Asymp. Sig < 0,05 maka hipotesis atau Ha diterima. Dari perolehan hasil uji *Paired sample t-Test* tersebut menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig 0,000 < 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji *Paired sample t-Test* yakni HO ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik untuk kelas *pre-test* eksperimen dan *post-test* eksperimen dengan Alungpel (Aktivitas gulung tempel) menggunakan kertas kokoru.

## B. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Pratiwi Karang Poh, Tandes, Surabaya dan TK Pertiwi 4 Sugihwaras, Nganjuk. Tujuan adanya penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh alungpel (aktivitas gulung tempel) menggunakan kertas kokoru (*color corrugated paper*) terhadap kemampuan motorik halus pada kelompok A. Subjek penelitian yakni anak kelompok A di TK Pratiwi Karang Poh, Tandes, Surabaya yang berjumlah 18 anak, dan anak kelompok A di TK Pertiwi 4 Sugihwaras, Nganjuk yang berjumlah 18 anak. Sehingga jumlah sampel keseluruhan yaitu 36 anak. Penelitian ini dilakukan selama 11 hari. Pada hari ke-1 dan 2 yaitu melakukan kegiatan awal (*pre-test*) pada masing-masing sekolah, pada hari ke-3 peneliti melakukan penentuan pada kelompok mana yang akan dijadikan sebagai kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol, pada hari ke-4 sampai hari ke-6 peneliti melakukan treatment (perlakuan) pada kelompok eksperimen di TK Pratiwi Karang Poh, Tandes, Surabaya. Pada hari ke-7 kegiatan akhir (*post-test*) di kelompok kelas eksperimen. Selanjutnya pada hari ke-11 kegiatan akhir (*post-test*) di

kelompok kelas kontrol.

Fenomena yang terjadi pada saat penelitian bahwasannya ditemukan kurangnya stimulasi untuk melatih kemampuan motorik halus anak pada saat pembelajaran. Salah satu penyebabnya yakni pada saat kegiatan pembelajaran adanya media yang kurang bervariasi. Contoh media yang digunakan di sekolah terbatas pada satu jenis atau sedikit bervariasi seperti halnya, kertas HVS dan origami. Sehingga hal ini yang menjadikan kurang optimalnya perkembangan kemampuan motorik halus anak, khususnya pada kelompok A. Pada saat kegiatan pembelajaran anak melakukan kegiatan menggunakan majalah/buku yang telah diberi oleh sekolah. Maka dari itu peneliti mencoba untuk melakukan penelitian mendalam dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak tersebut. Upaya yang dilakukan peneliti yakni dengan memberikan kegiatan alungpel (aktivitas gulung tempel) menggunakan kertas kokoru.

Pelaksanaan kegiatan *pre-test* diberikan kegiatan menggulung dan menempel dengan menggunakan kertas hvs yang dipotong 1 cm. Pada kegiatan ini, setiap anak akan diberi lembar kerja (LKA) berupa gambar bebek yang terdapat kalimat perintah “ayo melengkapi gambar badan bebek”. Dari gambar tersebut anak akan melengkapi gambar badan bebek dengan kegiatan menggulung dan menempel tersebut. Selanjutnya anak akan menggulung dan

menempel sesuai dengan perintah yang telah dicontohkan guru. Berdasarkan hasil *pre-test* dari TK Pratiwi Karang Poh, Tandes, Surabaya yaitu sebagai kelompok eksperimen dan TK Pertiwi 4 Sugihwaras, Nganjuk yaitu sebagai kelompok kontrol, dalam kegiatan ini masih banyak anak yang mengalami kesusahan pada saat kegiatan menggulung. Hal ini terlihat bahwasannya hampir rata-rata anak membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan kegiatan ini. Selanjutnya jari-jemari anak masih belum luwes pada saat menggerakkan pensil sebagai alat bantu untuk menggulung. Selain itu, pada saat menempelkan gulungan kertas masih banyak anak yang menggunakan lem yang terlalu berlebihan. Akibatnya kertas yang digunakan sebagai media untuk menempel, menjadi sangat basah dan mudah robek. Maka dari itu kegiatan diberi perlakuan (*treatment*) dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik terutama motorik halus anak pada kelompok eksperimen.

Dengan diberikannya perlakuan (*treatment*) melalui alungpel (aktivitas gulung tempel)

menggunakan kertas kokoru dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak. Seperti menurut pendapat Suryani menjelaskan bahwa manfaat dari penggunaan kertas kokoru adalah mampu mengembangkan kemampuan motorik halus<sup>22</sup>. Semakin memberikan kegiatan yang mampu meningkatkan kelenturan untuk menggerakkan jari-jemari, maka semakin efisien, tepat dan cepat tugasnya menjadi selesai. Kegiatan diberikan perlakuan (*treatment*) dilakukan selama 3 kali. Kegiatan *treatment* hanya dilakukan pada kelompok eksperimen saja. Pada kegiatan *treatment* dilakukan dengan memberikan alungpel (aktivitas gulung tempel) menggunakan kertas kokoru. Kegiatan *treatment I* anak melakukan alungpel (aktivitas gulung tempel) dengan LKA gambar ulat dan menggunakan 5 lembar kertas kokoru ichigo untuk digulung dan ditempel membentuk pola badan ulat, kegiatan *treatment II* anak melakukan alungpel (aktivitas gulung tempel) LKA gambar kura-kura dan menggunakan 3 kertas ichigo dan 1 kertas hachigo yang sudah dipotong 1 cm, kemudian anak melakukan alungpel (aktivitas gulung tempel) dimulai membentuk gulungan dari gulungan kecil, sedang dan besar kemudian ditempel pada gambar badan kura-kura. Kegiatan *treatment III* anak melakukan alungpel (aktivitas gulung tempel) menggunakan 4 lembar kertas kokoru

<sup>22</sup> Widaningtyas, L. (2018). Improving Fine Motor Skills Through Rolling Kokoru Paper

ichigo dan LKA gambar siput, kemudian anak akan menggulung kertas dengan gulungan dari yang terkecil, lalu ditumpang tindih dengan kertas kokoru lagi, hingga membentuk gulungan kertas yang besar, selanjutnya ditempel pada gambar LKA badan siput.

Pada saat setelah diberikannya perlakuan (*treatment*), kegiatan selanjutnya yakni pelaksanaan kegiatan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil kegiatan *post-test* kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan pada kelompok kelas eksperimen (yang telah diberi perlakuan). Sedangkan pada kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan) mengalami peningkatan akan tetapi lebih rendah dari kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (*treatment*). Pada hal ini dapat dilihat pada tabel 4.8 dan 4.9 mengenai pengujian menggunakan Uji Paired sample t-Test. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik untuk kelas *pre-test* eksperimen dan *post-test* eksperimen dengan Alungpel (Aktivitas gulung tempel)

menggunakan kertas kokoru. Sehingga dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa adanya pengaruh aktivitas gulung tempel (alungpel) menggunakan kertas kokoru terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di TK Pratiwi Karang Poh, Tandes, Surabaya.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberi perlakuan (*treatment*) pada kelompok eksperimen berupa aktivitas gulung tempel (alungpel) menggunakan kertas kokoru. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa aktivitas gulung tempel (alungpel) berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus pada kelompok A di TK Pratiwi Karang Poh, Tandes, Surabaya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian data rekapitulasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol membuktikan bahwa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan kertas kokoru dengan aktivitas gulung tempel (alungpel) mengalami peningkatan skor pada setiap tahapan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian menggunakan pengujian Paired sample t-Test yang menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar peserta

didik untuk kelas *pre-test* eksperimen dan *post-test* eksperimen dengan Alungpel (Aktivitas gulung tempel) menggunakan kertas kokoru. Selain itu, pada pengujian hipotesis menggunakan Uji Paired sample t-Test yaitu pada tabel 4.8 terdapat perbedaan rata-rata antara *pre-test post test eksperimen* dengan *pre-test post test kontrol*. Berdasarkan output pair 1 *pre-test* eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 10,67 dan *post-test* eksperimen memperoleh nilai sebesar 14,17. Sedangkan pada output pair 2 *pre-test* kontrol memperoleh nilai sebesar 12,33 dan *post-test* kontrol memperoleh nilai sebesar 13,06. Maka dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai hasil *pre-test post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pre-test post-test* kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh aktivitas gulung tempel (alungpel) menggunakan kertas kokoru terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di TK Pratiwi Karang Poh, Tandes, Surabaya.

Dalam hal ini, kegiatan alungpel (aktivitas gulung tempel) memberikan dampak yang baik dan hasil yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak. Melalui kegiatan ini, dapat melatih kemampuan kelenturan otot jari anak

untuk mampu mengkoordinasikan jari-jari tangan dan mata dalam melakukan gerakan yang lebih rumit dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa alungpel (aktivitas gulung tempel) menggunakan kertas kokoru berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak pada kelompok A di TK Pratiwi Karang Poh, Tandes, Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aguss, R. M. (2021). Analisis Perkembangan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun Pada Era New Normal. *Sport Science and Education Journal*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.33365/ssej.v2i1.998>
- Damayanti, N. (2015). Peningkatan Stabilitas Gerak Motorik Halus Anak Melalui Paper Quilling Pada Anak Kelompok B Tk Aba Balong Cangkringan Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD*, 14. <https://journal.student.uny.ac.id>
- Effendi, M. S. (2013). Desain Eksperimental dalam Penelitian Pendidikan. In *Jurnal Perspektif Pendidikan* (Vol. 6, Issue 1, pp. 87–102). <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/363>
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742>
- Hakim, S. N., Sopha, M., Febriana, S., Rachmat, M., & Dewi, I. P. (2022). Peningkatan

- Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun dengan Teknik Meremas. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1957. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1957-1966.2022>
- Handayani, S., Hidayati, N., & Khotimah, N. (2023). Peningkatan Kreativitas Seni melalui Pembelajaran Sains Pencampuran Warna dengan Teknik Finger Painting pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 4(2), 801–813. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/271%0Ahttps://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/271/197>
- Hendraningrat, D., & Fauziah, P. Y. (2019). Implementasi Kegiatan Menggulung, Menggunting, Menempel (3M) Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Kertas Kokoru Pada Kelompok B1 Di Paud Seroja Iman Samarinda. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 109–116. <https://doi.org/10.17509/cd.v10i2.17381>
- Hermansyah. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordike) dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 1–11.
- Ir, S. S. (2010). *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*.
- Jonh, W. S. (2007). *Perkembangan Anak*.
- Marcelina, L., Desyandri, & Mayar, F. (2023). Teori Menempel Pada Seni Rupa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2753–2765. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1003>
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. (2014). Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 6.
- Permendikbud Nomor 7 Tahun 2022. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 14.
- Regina, B. L., & Dwi, W. M. (2023). Pengaruh Media Colour Corrugated Paper (Kokoru) Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di TK Mekar Sari Surabaya. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 389–397. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2390>
- Resa, R. T. A.-Z., & Suryana. (2023). Pengaruh



- Media Kokoru Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 42–52. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v5i1.19551>
- Sam, F. K., Pramono, P., & Astuti, W. (2021). Penerapan Permainan Engklek Fruit Sebagai Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.1.1-8>
- Seftyani. (2021). Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Sabihi Kampung Baru Pesawaran Skripsi. *Skripsi*.
- Syahlana, R., & Mas'udah, M. (2014). Pengaruh Kegiatan Kolase Dengan Media Daun Kering Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Tk Bap Karang Dalam Sampang. *PAUD Teratai*, 3(3), 1–5.
- Wardana, M. A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif Pada Tema Tanah Airku Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 159–168. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.159-168>
- Widaningtyas, L. (2018). Improving Fine Motor Skills Through Rolling Kokoru Paper Activity For B5 Kindergarten Students *Abstract*. 20.
- Widayati, S., Simatupang, N. D., & Sari, P. P. (2020). *The Impact of Adduction of Folding Paper Stages for Children's Fine Motor Skills*. 387(Icei), 62–65. <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.14>
- Prof. Dr Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.

